



## **BUDAYA MENUNDUKKAN BADAN DALAM MASYARAKAT MELAYU RIAU PERSPEKTIF ETIKA SOSIAL AL-QUR'AN**

**Nahdatul Fitri<sup>1</sup>, Syifa Qalbina Izzah<sup>2</sup>, Yulan Permata Sari<sup>3</sup>, Edi Hermanto<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[Nahdatulfitri2004@gmail.com](mailto:Nahdatulfitri2004@gmail.com).<sup>1</sup> [Syifasuhanura@gmail.com](mailto:Syifasuhanura@gmail.com).<sup>2</sup> [yulanpermatasari288@gmail.com](mailto:yulanpermatasari288@gmail.com).<sup>3</sup> [edi.hermanto@uin-suska.ac.id](mailto:edi.hermanto@uin-suska.ac.id).<sup>4</sup>

### **Article History:**

Received: 24/12/2025

Revised: 28/12/2025

Accepted: 29/12/2025

### **Keywords:**

*Budaya Melayu*

*Etika Sosial*

*Living Qur'an*

**Abstrak:** Budaya menundukkan badan saat melintas di hadapan orang lain merupakan salah satu ekspresi etika sosial yang hidup dalam masyarakat Melayu Riau. Praktik ini tidak sekadar gerak tubuh simbolik, melainkan bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan nilai kesantunan, penghormatan, kerendahan hati, dan kesadaran posisi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna budaya menundukkan badan dalam perspektif etika sosial Al-Qur'an serta menelaah relevansinya dalam dinamika sosial masyarakat Melayu Riau kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), melalui analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika sosial, yaitu Surah Al-Baqarah ayat 83, Ali 'Imran ayat 159, Thaha ayat 44, Al-Isra ayat 23, serta Surah An-Nisa ayat 36 dan 58. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya menundukkan badan merupakan artikulasi lokal dari nilai-nilai Qur'ani seperti ihsan, kelembutan, kasih sayang, dan keadilan sosial. Gestur ini mencerminkan konsep kerendahan diri yang bersifat etis dan spiritual, bukan subordinasi struktural. Namun, modernisasi dan globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran makna di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan Living Qur'an untuk merekontekstualisasi budaya lokal sebagai medium internalisasi nilai Al-Qur'an agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan sosial modern.

## **PENDAHULUAN**

Budaya menundukkan badan saat melintas di hadapan orang lain merupakan salah satu ekspresi etika sosial yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Melayu Riau. Praktik ini tidak sekadar gerak tubuh simbolik, tetapi merepresentasikan nilai sopan santun, penghormatan, kerendahan hati, serta kesadaran posisi sosial antara individu dengan orang lain, terutama yang lebih tua atau dihormati (Melati et al., 2025). Dalam kerangka kebudayaan Melayu, etika tubuh (*body ethics*) dipahami sebagai bagian dari komunikasi nonverbal yang sarat makna moral dan religius, sejalan dengan prinsip adat Melayu yang dikenal luas sebagai *adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah* (Putra, 2019). Dengan demikian, gestur menundukkan badan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ajaran Islam yang membentuk struktur nilai masyarakat Melayu Riau sejak berabad-abad lalu (Tamrin, 2015).

Secara ideal, budaya menundukkan badan dipahami sebagai perwujudan etika Qur'ani dalam relasi sosial, seperti sikap lemah lembut, penghormatan terhadap sesama, dan ketaatan

kepada orang tua. Nilai-nilai ini secara normatif sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan akhlak sosial, antara lain perintah berbuat baik kepada manusia, berkata dengan perkataan yang mulia, dan merendahkan diri tanpa merendahkan martabat kemanusiaan (Ulya, 2020). Namun dalam realitas sosial kontemporer, praktik budaya ini mengalami pergeseran makna. Di sebagian kalangan generasi muda, menundukkan badan dipandang sekadar formalitas adat atau bahkan dianggap tidak relevan dalam interaksi modern yang lebih egaliter dan serba cepat (Razak & Permana, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai ideal yang diidealkan oleh adat dan agama dengan realitas praktik sosial yang terus berubah.

Kesenjangan antara idealitas nilai dan realitas praktik tersebut menjadi problem akademik yang penting untuk dikaji secara kritis. Banyak penelitian terdahulu membahas relasi Islam dan budaya Melayu Riau secara umum, seperti enkulturisasi nilai Islam dalam adat Melayu (Tamrin, 2015), komunikasi budaya dan harmoni sosial (Artis & Erni, n.d.), serta rekonstruksi tradisi lokal berbasis Al-Qur'an (Ulya, 2021). Namun, kajian yang secara spesifik menempatkan gestur menundukkan badan sebagai objek analisis utama dalam perspektif etika sosial Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, gestur tubuh merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari apa yang disebut sebagai fenomena *Living Qur'an* (Hasbi et al., 2024).

Dari perspektif teori etika sosial Islam, Al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan antarmanusia harus dibangun di atas prinsip penghormatan, kasih sayang, dan kelembutan. Surah Al-Baqarah ayat 83 menekankan perintah berbuat baik kepada sesama manusia dan berkata dengan perkataan yang baik, yang dapat dimaknai tidak hanya secara verbal tetapi juga nonverbal (Ulya, 2020). Surah Ali Imran ayat 159 menegaskan pentingnya sikap lemah lembut dalam interaksi sosial sebagai kunci terciptanya keharmonisan (Rahim, 2013). Sementara itu, Surah Thaha ayat 44 mengajarkan komunikasi yang santun bahkan kepada pihak yang berseberangan, menunjukkan bahwa etika sosial Islam bersifat universal dan kontekstual (Hasibuan, 2024).

Lebih lanjut, Surah Al-Isra ayat 23 memberikan landasan teologis yang kuat terkait sikap merendahkan diri, khususnya kepada orang tua, yang dalam budaya Melayu diwujudkan melalui gestur tubuh seperti menundukkan badan (Melati et al., 2025). Surah An-Nisa juga menekankan tata relasi sosial yang adil, beradab, dan penuh penghormatan, sehingga membentuk kerangka etika sosial yang komprehensif dalam Al-Qur'an (Nurlana, 2025) (Althafullayya, 2024). Dengan demikian, budaya menundukkan badan dapat dibaca sebagai artikulasi lokal dari nilai-nilai etika Qur'ani yang bersifat normatif tetapi diwujudkan secara kontekstual dalam adat Melayu Riau.

Riset-riset mutakhir menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya Melayu, termasuk gestur tubuh, memiliki fungsi penting dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas hubungan antarmanusia (Hartanto, 2023). Namun, modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola komunikasi telah memengaruhi cara masyarakat memaknai simbol-simbol tersebut (Johari & Wahidin, n.d.). Di sinilah letak celah penelitian (research gap), yakni belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan praktik budaya menundukkan badan dengan konstruksi etika sosial Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dan kajian budaya lokal secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna budaya menundukkan badan dalam masyarakat Melayu Riau dari perspektif etika sosial Al-Qur'an, dengan merujuk pada Surah Al-Baqarah ayat 83, Ali Imran ayat 159, Thaha ayat 44, Al-Isra ayat 23, dan Surah An-Nisa 36 dan 58. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap relevansi nilai-nilai Qur'ani tersebut dalam konteks sosial masyarakat Melayu Riau kontemporer serta menjelaskan bagaimana budaya lokal berfungsi sebagai medium internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2018). Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam kajian Living Qur'an dan studi Islam-budaya lokal, sekaligus menjadi ikhtiar inovatif dalam memperkuat harmonisasi antara adat, agama, dan dinamika sosial modern.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan budaya menundukkan badan dalam masyarakat Melayu Riau dari perspektif etika sosial Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian yang diangkat dalam penelitian ini bersifat teks dan literatur, bukan pengamatan terhadap perilaku langsung di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam teks-teks keagamaan dan karya ilmiah, serta untuk menafsirkan budaya berdasarkan referensi yang ada. Dalam konteks ini, sumber data yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku adat Melayu, dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema Islam dan budaya Melayu Riau, yang kesemuanya memberi kontribusi penting dalam pemahaman budaya lokal melalui perspektif Islam (Tamrin, 2015; Sinaga, 2016).

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika sosial, dengan fokus pada beberapa surah yang dianggap relevan. Beberapa ayat yang dijadikan referensi utama dalam penelitian ini antara lain Surah Al-Baqarah ayat 83, Ali 'Imran ayat 159, Thaha ayat 44, Al-Isra ayat 23, serta Surah An-Nisa ayat 36 dan 58. Ayat-ayat

tersebut dipilih karena mengandung nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan interaksi antar individu dalam masyarakat, yang menjadi dasar pemahaman etika sosial dalam budaya Melayu Riau. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan literatur sekunder yang berupa tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta kajian-kajian akademik tentang budaya Melayu Riau dan konsep Living Qur'an. Kajian-kajian tersebut memberikan pandangan tambahan dalam memahami hubungan antara teks-teks Al-Qur'an dengan budaya lokal yang ada di masyarakat Melayu (Hasbi et al., 2024; H Mukhtar Latif et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis terhadap simbol budaya dan etika sosial yang terkait dengan gerakan tubuh dalam budaya Melayu Riau. Salah satu simbol penting yang dianalisis adalah budaya menundukkan badan, yang merupakan ekspresi nonverbal dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks penghormatan kepada orang lain. Proses analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti etika sosial, bahasa tubuh, dan simbol budaya. Klasifikasi ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an diterapkan dalam budaya Melayu Riau dan untuk melihat keterkaitannya dengan budaya lokal yang lebih luas (Artis & Erni, n.d.).

Untuk menjaga kualitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan lembar analisis dokumen yang digunakan untuk mencatat makna dari setiap ayat yang dianalisis, serta penafsiran para ulama yang relevan dengan tema yang dibahas. Peneliti juga memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini valid, dengan memilih literatur dari jurnal-jurnal terakreditasi, buku-buku akademik, dan repositori perguruan tinggi Islam yang memiliki kredibilitas tinggi (Hartanto, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, di mana peneliti menggali informasi dari berbagai sumber tertulis yang mendalam, seperti tafsir, artikel ilmiah, dan buku adat. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan tafsir tematik (maudhu'i) untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam teks dengan praktik budaya lokal masyarakat Melayu Riau (Putra, 2019).

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada konsistensi makna, konteks sosial budaya, serta relevansi etika Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Riau yang kontemporer. Pendekatan deskriptif-analitis ini memberikan kesempatan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan dalam budaya lokal dan bagaimana budaya tersebut bertahan atau berubah dalam menghadapi dinamika sosial yang terjadi saat ini (Mahbubi, 2025). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara teks-teks Al-Qur'an dan kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu Riau, serta memberikan wawasan baru dalam

kajian Living Qur'an, yang menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam konteks lokal dan zaman yang terus berkembang (Lailah, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya Menundukkan Badan sebagai Representasi Etika Sosial Qur'ani dalam Masyarakat Melayu Riau

Budaya menundukkan badan dalam masyarakat Melayu Riau merupakan ekspresi komunikasi nonverbal yang memiliki kedalaman makna etis dan religius. Gestur ini tidak sekadar tindakan fisik spontan, tetapi bagian dari sistem nilai yang mengatur hubungan antarmanusia agar berlangsung secara harmonis dan beradab. Dalam kerangka kebudayaan Melayu, etika tubuh dipahami sebagai manifestasi akhlak, sehingga sikap fisik seseorang mencerminkan kualitas moral batiniah yang bersumber dari ajaran agama dan adat (Artis & Erni, n.d.) (Effendy, 2018). Oleh karena itu, menundukkan badan ketika melewati orang lain—terutama yang lebih tua atau dihormati menjadi simbol kesadaran sosial, penghormatan, dan pengendalian ego dalam ruang publik (Lailah, 2021).

Dalam perspektif Al-Qur'an, dasar etika sosial yang paling fundamental dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.*

Ayat ini memuat perintah untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai perintah *wa qulū li al-nāsi ḥusnā* (berkatalah yang baik kepada manusia). Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa makna *qaulan husna* tidak terbatas pada tutur kata yang lembut, tetapi mencakup seluruh sikap dan perilaku yang menyenangkan hati orang lain, termasuk raut wajah, gerak tubuh, dan cara mendekat atau melintas di hadapan orang lain (Rahim, 2013) (Raffin et al., 2024). Dengan demikian, menundukkan badan dapat dipahami sebagai bentuk *qaulan husna* dalam bahasa tubuh, yakni cara "berkata baik" tanpa suara melalui sikap rendah hati (Ulya, 2020).

Lebih lanjut, Hamka menegaskan bahwa etika sosial dalam ayat ini bertujuan menjaga martabat manusia agar tidak saling merendahkan atau meninggikan diri secara berlebihan

(Rahim, 2013) (Ngatenan, 2019). Dalam konteks masyarakat Melayu Riau, menundukkan badan justru berfungsi menjaga keseimbangan sosial: tidak merendahkan diri secara hina, tetapi juga tidak menampilkan kesombongan. Hal ini menunjukkan bahwa adat Melayu sejalan dengan pesan Qur'ani tentang ihsan sosial, di mana penghormatan terhadap orang lain menjadi bagian dari ketaatan kepada Allah (Effendy, 2018) (Ulya, 2021).

Nilai kelembutan dan kerendahan sikap yang terejawantah dalam budaya menundukkan badan juga memiliki landasan kuat dalam Surah Ali 'Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.*

Ayat ini menegaskan bahwa kelembutan (*lin*) Nabi Muhammad saw. merupakan faktor utama keberhasilan dakwah dan keharmonisan relasi sosial. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa *lin* bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu menundukkan hati manusia tanpa paksaan (Rahim, 2013). Sikap keras dan kasar justru menjauhkan manusia dari kebersamaan dan memecah solidaritas sosial.

Jika dikaitkan dengan budaya Melayu Riau, menundukkan badan merupakan perwujudan nilai *lin* dalam bentuk fisik. Gestur ini menyampaikan pesan bahwa seseorang hadir tanpa niat mendominasi atau mengganggu, melainkan dengan kesadaran etis terhadap ruang sosial orang lain (Artis & Erni, n.d.). Tafsir ayat ini menekankan bahwa kelembutan harus tercermin dalam seluruh aspek perilaku, tidak hanya dalam ucapan formal, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang tampak sederhana (Hasbi et al., 2024). Dengan demikian, budaya menundukkan badan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mencegah konflik, menjaga perasaan, dan memperkuat kohesi komunal (Hartanto, 2023).

Landasan etika komunikasi yang lebih luas dapat ditemukan dalam Surah Thaha ayat 44, ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun agar berbicara kepada Fir'aun dengan *qaulan layyina* (perkataan yang lembut). Dalam tafsir klasik dan kontemporer, ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa kesantunan adalah prinsip universal, bahkan ketika berhadapan dengan penguasa zalim (Firdaus, 2022) (Ulya, 2020). Hamka menafsirkan bahwa kelembutan dalam ayat



ini bertujuan membuka pintu kesadaran moral, bukan menunjukkan ketakutan atau kepatuhan buta (Rahim, 2013) (Hasibuan, 2024).

Dalam konteks budaya Melayu Riau, pesan tafsir ini sangat relevan. Menundukkan badan tidak dimaknai sebagai sikap inferior, melainkan sebagai etika komunikasi yang menjunjung tinggi martabat kedua belah pihak. Gestur tersebut menunjukkan bahwa kesantunan adalah pilihan moral, bukan keterpaksaan struktural (Johari & Wahidin, n.d.) (Razak & Permana, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip adat Melayu yang menempatkan sopan santun sebagai ukuran kemuliaan seseorang, bukan kekuasaan atau status sosialnya (Putra, 2019).

Jika ketiga ayat tersebut dibaca secara tematik, tampak jelas bahwa Al-Qur'an membangun etika sosial berbasis kelembutan, penghormatan, dan pengendalian diri. Budaya menundukkan badan dalam masyarakat Melayu Riau dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan konsep *Living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an hidup dalam praktik sosial, simbol budaya, dan tradisi lokal, bukan hanya dalam teks dan ritual formal (Hasbi et al., 2024; Effendy, 2018).

Penelitian-penelitian tentang budaya Melayu Riau menunjukkan bahwa simbol-simbol tubuh memiliki fungsi penting dalam menjaga harmoni sosial dan menanamkan nilai moral lintas generasi (Ramadhan, 2022). Namun, modernisasi dan perubahan pola komunikasi berpotensi mengaburkan makna etis dari simbol tersebut jika tidak dipahami dalam kerangka nilai Qur'ani yang melahirkannya (Johari & Wahidin, 2020). Oleh karena itu, pembacaan tafsir ayat-ayat etika sosial menjadi penting untuk menguatkan kembali relevansi budaya menundukkan badan sebagai warisan moral, bukan sekadar formalitas adat (Razak & Permana, 2024).

Dengan demikian, budaya menundukkan badan dalam masyarakat Melayu Riau tidak dapat dipisahkan dari ajaran Al-Qur'an tentang etika sosial. Melalui Surah Al-Baqarah ayat 83, Ali 'Imran ayat 159, dan Thaha ayat 44, Al-Qur'an menegaskan bahwa kesantunan, kelembutan, dan penghormatan adalah fondasi hubungan sosial yang bermartabat. Budaya lokal berperan sebagai medium praksis untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam konteks keseharian masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa adat dan Al-Qur'an bukan dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk karakter sosial yang beradab dan berkeadaban (Razak & Permana, 2024).

### **Relevansi dan Tantangan Budaya Menundukkan Badan dalam Dinamika Sosial Kontemporer Melayu Riau**

Budaya menundukkan badan dalam masyarakat Melayu Riau, meskipun berakar kuat pada etika Qur'ani dan adat, kini menghadapi tantangan serius seiring perubahan sosial yang cepat. Modernisasi dan globalisasi telah membawa pergeseran cara pandang masyarakat

terhadap simbol-simbol tradisional, termasuk gestur tubuh yang dahulu dianggap sakral dan bermakna etis. Generasi muda cenderung hidup dalam ruang sosial yang lebih egaliter, cepat, dan berbasis teknologi, sehingga praktik menundukkan badan sering dipersepsikan sebagai formalitas adat atau bahkan dianggap tidak relevan dengan nilai kesetaraan modern (Artis & Erni, n.d.). Pergeseran ini menunjukkan adanya jarak antara nilai ideal yang diwariskan oleh adat dan agama dengan realitas praktik sosial kontemporer (Hartanto, 2023).

Namun demikian, jika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, budaya menundukkan badan tidak bertentangan dengan prinsip kesetaraan manusia. Landasan utama dapat ditemukan dalam Surah Al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Yang memerintahkan agar manusia berbuat baik kepada orang tua dan *merendahkan diri dengan penuh kasih sayang*. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa frasa *ikhfiḍ lahumā janāha al-dzull* (rendahkanlah dirimu terhadap keduanya) bukanlah perintah untuk merendahkan martabat diri, melainkan sikap kasih, empati, dan kesadaran moral atas jasa orang tua (Rahim, 2013). Kerendahan diri dalam ayat ini bersifat etis dan spiritual, bukan struktural atau hierarkis.

Dalam konteks budaya Melayu Riau, tafsir ini menemukan relevansinya pada praktik menundukkan badan ketika berhadapan dengan orang tua atau tokoh yang dihormati. Gestur tersebut mencerminkan nilai kasih sayang dan penghormatan, bukan ketundukan buta (Ulya, 2020). Tantangan muncul ketika makna etis ini tereduksi menjadi sekadar simbol hierarki usia atau status, sehingga kehilangan ruh Qur'aninya (Razak & Permana, 2024). Oleh karena itu, rekontekstualisasi makna menjadi penting agar generasi muda memahami bahwa menundukkan badan adalah ekspresi cinta dan adab, bukan simbol feodalisme (Effendy, 2018).

Selain Al-Isra ayat 23, Surah An-Nisa ayat 36.



وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Memberikan fondasi etika sosial yang luas. Ayat ini memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, tetangga, dan seluruh lapisan masyarakat. Dalam tafsir, ayat ini dipahami sebagai perintah universal untuk membangun relasi sosial yang berlandaskan ihsan dan penghormatan terhadap martabat manusia (Sinaga, 2016). Hamka menafsirkan bahwa ihsan dalam ayat ini mencakup sikap lahir dan batin, termasuk cara berjalan, berbicara, dan bersikap di ruang sosial (Rahim, 2013).

Jika dikaitkan dengan budaya menundukkan badan, Surah An-Nisa ayat 36 memberikan legitimasi bahwa etika tubuh merupakan bagian dari ihsan sosial. Gestur menundukkan badan berfungsi sebagai sarana menjaga perasaan orang lain, menghindari sikap sombong, dan menciptakan kenyamanan dalam interaksi sosial (Latif, 2023). Tantangan kontemporer muncul ketika budaya populer global lebih menekankan ekspresi diri individual dibanding kesadaran komunal, sehingga gestur etis seperti ini dianggap tidak penting (Johari & Wahidin, 2020). Padahal, tafsir ayat ini menegaskan bahwa ihsan justru diuji dalam relasi sosial sehari-hari, bukan hanya dalam ritual keagamaan (Hasbi et al., 2024).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعٌ بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Surah An-Nisa ayat 58 juga relevan dalam membaca tantangan budaya menundukkan badan. Ayat ini menekankan prinsip amanah dan keadilan dalam kehidupan sosial. Dalam tafsir tematik etika sosial, ayat ini dipahami sebagai perintah menjaga keseimbangan relasi agar tidak terjadi penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan (Ulya, 2021). Hamka menegaskan bahwa

keadilan dalam ayat ini mencakup keadilan sikap dan perilaku, termasuk tidak menampilkan keangkuhan di hadapan orang lain (Rahim, 2013).

Dalam realitas masyarakat Melayu Riau kontemporer, tantangan muncul ketika gestur menundukkan badan disalahpahami sebagai simbol ketidaksetaraan atau subordinasi. Tafsir Surah An-Nisa ayat 58 justru menegaskan bahwa etika sosial harus dijalankan secara adil, tanpa merendahkan martabat siapa pun (Melati & Kusuma, 2025). Oleh karena itu, menundukkan badan perlu dipahami sebagai ekspresi adab yang setara: siapa pun dapat melakukannya sebagai bentuk kesadaran moral, bukan karena tekanan struktural (Latif, 2023).

Relevansi budaya menundukkan badan dalam dinamika sosial kontemporer terletak pada kemampuannya membangun harmoni di tengah masyarakat yang semakin plural dan individualistik. Penelitian tentang budaya Melayu menunjukkan bahwa simbol-simbol tubuh berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah konflik laten (Tamrin, 2015; Hartanto, 2023). Namun, tanpa pemahaman Qur'ani yang memadai, simbol tersebut berisiko kehilangan makna dan ditinggalkan (Artis & Erni, 2022).

Oleh karena itu, integrasi pendidikan budaya lokal dan etika sosial Al-Qur'an menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui pendekatan Living Qur'an, budaya menundukkan badan dapat diajarkan bukan sekadar sebagai adat, tetapi sebagai manifestasi nilai Qur'ani tentang kasih sayang, ihsan, dan keadilan sosial (Hasbi et al., 2024; Effendy, 2018). Pendidikan formal dan nonformal berperan penting dalam mentransmisikan makna ini kepada generasi muda agar tidak terjadi pemutusan nilai (Ulya, 2020).

Dengan demikian, tantangan budaya menundukkan badan di era kontemporer bukanlah alasan untuk meninggalkannya, melainkan peluang untuk memperbarui pemahaman dan konteks penerapannya. Tafsir Surah Al-Isra ayat 23 dan Surah An-Nisa ayat 36 dan 58 menunjukkan bahwa etika sosial Islam bersifat fleksibel secara bentuk, tetapi tetap kokoh secara nilai. Budaya Melayu Riau, melalui gestur menundukkan badan, memiliki potensi besar sebagai sarana aktualisasi nilai Qur'ani yang relevan lintas zaman (Sinaga, 2016; Latif, 2023).

## SIMPULAN

Budaya menundukkan badan dalam masyarakat Melayu Riau bukan sekadar praktik adat yang bersifat simbolik, melainkan representasi konkret dari etika sosial Qur'ani yang hidup dan terinternalisasi dalam perilaku masyarakat. Gestur menundukkan badan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan nilai kesantunan, kerendahan hati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 83 yang menekankan

kewajiban berbuat baik kepada sesama, Surah Ali 'Imran ayat 159 dan Surah Thaha ayat 44 yang mengajarkan kelembutan dalam interaksi sosial, serta Surah Al-Isra ayat 23 dan Surah An-Nisa ayat 36 dan 58 yang menegaskan etika penghormatan, ihsan, dan keadilan dalam relasi sosial.

Dalam perspektif tafsir, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa kerendahan diri yang diajarkan Al-Qur'an bukanlah bentuk perendahan martabat, melainkan ekspresi kesadaran moral dan spiritual dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Budaya menundukkan badan dalam masyarakat Melayu Riau dengan demikian dapat dipahami sebagai wujud *Living Qur'an*, yakni aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik budaya sehari-hari. Namun, dinamika sosial kontemporer yang ditandai oleh modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola komunikasi menghadirkan tantangan serius terhadap keberlanjutan praktik ini, terutama ketika maknanya tereduksi menjadi formalitas adat atau disalahpahami sebagai simbol hierarki yang kaku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(1), 163–174.
- Artis, A., & Erni, E. (n.d.). BAHASA, ADAT, DAN SENYUM: Komunikasi Budaya Melayu di Riau dalam Menjalin Harmoni Sosial. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(2), 142–254.
- Effendy, T. (2018). Konseling Spritual dalam Tunjuk Ajar Melayu. *Adi Clita*.
- Firdaus, M. (2022). *Hantaran Pernikahan Masyarakat Melayu Ditinjau Menurut Hukum Islam (Analisis Tradisi Hantaran Pernikahan Masyarakat Melayu Kecamatan Bantan)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Hartanto, D. (2023). *RAGAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA DAN TRADISI LISAN*.
- Hasbi, R., Lestari, P., & Zahara, A. (2024). *Tunjuk Ajar Rasulullah: Apa Tanda Melayu Beriman*. Haura Utama.
- Hasibuan, A. S. (2024). *IMPLIKASI GHADH AL-BASHAR DENGAN KETENANGAN HATI PERSPEKTIF BUYA HAMKA TAFSIR AL-AZHAR*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Johari, J., & Wahidin, W. (n.d.). Ketika Nikah Muda menjadi Pilihan; Kontruksi Fiqh al-Nikah di Riau. *Kutubkhanah*, 25(1), 27–42.
- Lailah, S. (2021). *Qalb dalam Perspektif Al-Qur'an (kajian Tafsir Al-Azhar)*. Fu.

- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Melati, D. A., Kusuma, D. P., Firdaus, F., & Hasanah, U. (2025). Warisan Budaya Melayu pada Manuscript “Risalah Perhiasan perempuan pada Anak-anak Perempuan” Masa Kesultanan Lingga-Riau Abad XX. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(2), 68–78.
- Ngatenan, K. (2019). *DENDA AKIBAT PEMBATALAN PERTUNANGAN PADA SAAT TANDO BOSO DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM*.(Studi Kasus Masyarakat Melayu Kampung Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurlana, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Budi Pekerti Menurut Hamka Kajian Tafsir Al-Azhar. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 3(1), 211–226.
- Putra, M. K. (2019). *Interaksi Islam dan Adat dalam pernikahan Adat Melayu Bengkalis*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Raffin, M., Ramadhani, D., & Salsabilla, T. (2024). Pedagogi sunnah nabawiyyah: Mengukir generasi unggul melalui pendidikan berkualitas. *Journal of Islamic Studies*, 2(1), 87–102.
- Rahim, A. (2013). *Konsep Akhlak Menurut Hamka (1908-1981)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ramadhan, F. (2022). *KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR*. Institut PTIQ Jakarta.
- Razak, A., & Permana, D. (2024). Kajian tentang Pantang Larang Perspektif Tradisi dalam Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 2(3), 191–198.
- Tamrin, H. (2015). Enkulturasasi dalam kebudayaan melayu. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 14(1), 98–148.
- Ulya, M. (2020). *Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ulya, M. (2021). Rekonsiderasi Budaya Manumbai Masyarakat Petalangan Melayu Riau Berbasis Al-Qur'ân™ an: Februari. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(01), 18–51.